

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan industri stasiun televisi di Indonesia ditandai dengan munculnya Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada tanggal 17 Agustus 1962 pertama kali TVRI bersiaran, dan hanya menjangkau wilayah Jakarta. Tidak tersedianya sumber daya manusia yang memadai, membuat TVRI mengambil beberapa karyawan RRI. Para karyawan media radio RRI dipandang mampu mengatasi masalah. Sehingga dari penyiar hingga artisnya, TVRI banyak memakai jasa radio. Sumber daya manusia dalam media televisi yang tidak memadai ini memberikan pengertian bahwa Indonesia memiliki ketidaksiapan dalam lembaga penyiaran televisi. Hal tersebut dapat dilihat ketika Indosiar muncul sebagai stasiun televisi swasta terakhir di jaman Soeharto (1994), dan tidak ada lagi stasiun televisi swasta lain lagi yang muncul. Selain itu juga belum adanya lembaga pendidikan tinggi yang spesifik untuk kepentingan dunia televisi. Dari data yang ada, anak-anak muda yang menjadi mayoritas karyawan Indosiar berlatar belakang pendidikan yang beragam dari sarjana Pertanian, Biologi, sampai sarjana Seni Tari, ataupun jurusan Publisistik dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, ataupun sinematografi dan akting dari Institut Kesenian Jakarta (Sunardian, 2006:12). Pada waktu itu sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dalam bidang *broadcasting* masih belum ada. Keterbatasan

sumber daya manusia ini membuat beberapa tenaga kerja televisi bekerja secara *over-load* dan *over-time*.

TVRI juga mengalami perubahan dan perkembangan dalam manajemen pengelolaannya, terlihat dari berubahnya status TVRI menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan) kemudian berubah lagi menjadi Perseroan Terbatas (PT). Status TVRI yang berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) membuat TVRI harus mencari dana sendiri untuk operasional harian dan produksi program. Pemerintah tidak memberikan anggaran yang memadai untuk memenuhi biaya operasional TVRI, sehingga membuat adanya keputusan menarik iuran dari masyarakat dengan dalih untuk membiayai TVRI, dan acara *relay* berita TVRI tidak lagi dipatuhi oleh televisi swasta. Bahkan pemerintah kehilangan perannya dalam pembinaan penyiaran nasional. Kemunculan televisi swasta pertama di Indonesia adalah dengan munculnya RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). Siaran awal RCTI dianggap tidak layak disebut sebagai *broadcast* atau lembaga penyiaran karena tidak didukung oleh perangkat-perangkat sebagai lembaga penyiaran. Selain itu materi siaran yang tidak bisa diproduksi sendiri, kemudian adanya ketidaksiapan sumber daya manusia, dan belum adanya aturan yang mengatur tentang keberadaan lembaga televisi swasta. Setelah RCTI, kemudian mulai muncul lagi televisi swasta bernama TPI (Televisi Pendidikan Indonesia). Dalam mengatasi keterbatasannya, TPI bersiasat dengan menyelenggarakan televisi pendidikan. TPI bersiaran pada pagi hari dengan fasilitas dan tenaga kerja dari TVRI (Sunardian, 2006:9-10).

Ketika pemerintahan Soeharto mulai jatuh, muncul pemikiran tentang desentralisasi, otonomi daerah, termasuk membatasi siaran televisi Jakarta menjadi televisi nasional. Televisi yang berada di Jakarta, kecuali TVRI Nasional dalam Undang-Undang No.32/2002 tentang penyiaran, bahwa tidak boleh bersiaran nasional kecuali melakukan kerja sama dengan stasiun televisi di masing-masing daerah. Bersamaan dengan munculnya Undang-Undang No.32/2002 tentang penyiaran itu membuat berbagai industri stasiun televisi lokal mulai muncul di Indonesia. Pada dasarnya siaran televisi apapun adalah lokal semua, adanya sebutan TV "nasional" karena izin stasiun televisi tersebut diperbolehkan mendirikan stasiun *relay* diberbagai daerah. Sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi munculnya berbagai stasiun televisi lokal di Indonesia. Stasiun televisi lokal ingin menampilkan budaya-budaya lokal di suatu daerah tersebut. Dengan adanya televisi lokal di tiap-tiap daerah di Indonesia maka akan dapat memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk menanggapi masalah masalah yang sedang dialami oleh daerahnya atau untuk saling bertukar informasi dalam mengembangkan daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa begitu pentingnya keberadaan stasiun televisi lokal di Indonesia, untuk itu daftar nama stasiun televisi lokal di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1. Daftar Nama Stasiun Televisi Lokal Di Indonesia**

NO	TEMPAT	NAMA STASIUN TELEVISI
1	LOMBOK (NTB)	LOMBOK TV (PT. Lombok Nuansa Televisi)
2	SULAWESI SELATAN	MAKASSAR TV (PT. Makassar Lintas Visual Cemerlang) – Makasar
3	JAWA TIMUR	JTV-Surabaya (PT. Jawa Pos Media Televisi) ATV (PT Stasiun Televisi Anugerah Tunggal Abadi ) - Madiun
4	GORONTALO	GORONTALO TV / GOTV (PT. Gorontalo Televisi Utama)
5	JAWA TENGAH	TV BOROBUDUR – Semarang (PT. Televisi Semarang Indonesia) TATV - Surakarta (PT. Terang Abadi Televisi) CAKRA TV - Semarang (PT. Mataram Cakrawala Televisi Indonesia) RATIH TV – Kebumen
6	RIAU	RIAU TV (PT. Riau Media Televisi) - Pekanbaru SRIJUNJUNGAN TV (PT. Srijunjung Media Televisi) -Bengkalis
7	BALI	BALI TV (PT. Bali Ranadha Televisi) - Denpasar
8	BATAM	BATAM TV (PT. Batam Media Televisi) - Batam
9	KALIMANTAN TIMUR	PUBLIK KHATULISTIWA TV (PT. Khatulistiwa Media) - Bontang TARAKAN TV (PT. Tarakan Televisi Media Mandiri) - Tarakan
10	YOGYAKARTA	JOGJA TV (PT. Yogyakarta Tugu Televisi) RBTV (PT. Reksa Birama Media)
11	JAWA BARAT	BANDUNG TV (PT. Bandung Media Televisi Indonesia) - Bandung MQTV (Manajemen Qolbu Televisi Bandung) - Bandung MEGASWARA TV (PT. Cipta Megaswara Televisi) - Bogor CAKRA BUANA CHANNEL (PT. Cakra Lestari Televisi) - Depok
12	JAKARTA	O'CHANNEL (PT. Omni Intivision) - Jakarta JAK TV (PT. Danapati Abinaya Investama) - Jakarta SPACE TOON TV ANAK (PT. Televisi Anak Space Toon) - Jakarta ELSHINTA TV – Jakarta DAI TV – Jakarta
13	BANTEN	CAHAYA TV (PT. Cahaya Televisi Indonesia) - Banten CTV (PT. Cahaya Televisi Indonesia) - Banten
14	SUMATERA SELATAN	PAL TV (PT. Sumeks Tivi Palembang) - Palembang SRIWIJAYA TV (PT. Sriwijaya Palembang Televisi) - Palembang
15	SULAWESI TENGGARA	KENDARI TV (PT. Swara Alam Kendari Televisi) - Kendari
16	MALUKU	AMBON TV (PT. Ambon Media Abadi) – Ambon
17	ACEH	ACEH TV (PT. Aceh Media Televisi Indonesia) – Aceh
18	SULAWESI UTARA	PACIFIC TV (PT. Pacific Televisi Anugerah) – Manado

Sumber data (2007) : <http://www.atvli.com/>  
<http://www.endonesia.com/>

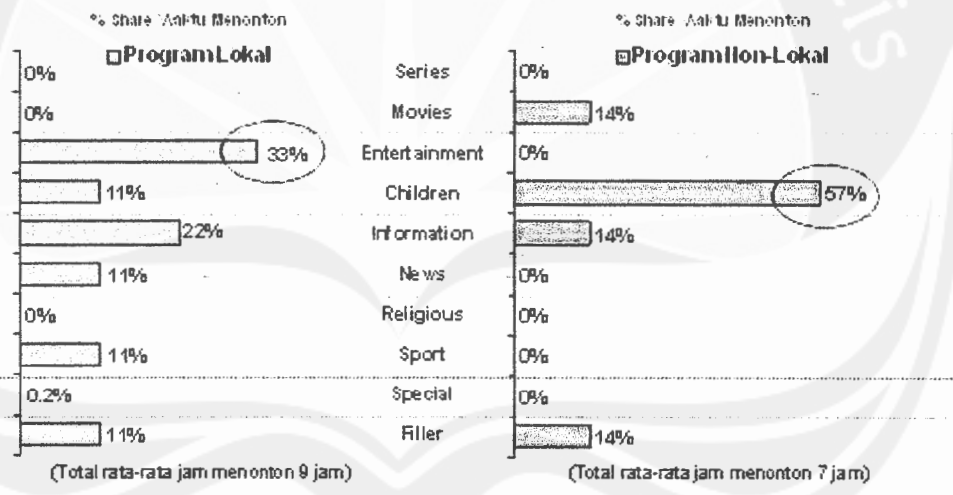
Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa di Yogyakarta pun mulai ada beberapa stasiun televisi lokal yang bermunculan yaitu JOGJA TV, dan RBTV. Perkembangan stasiun televisi lokal di Yogyakarta tidak lepas dari mulai

masuknya media elektronik dan media cetak yang tidak hanya pada lingkup kota tetapi juga lingkup desa. Stasiun televisi lokal hanya menjadi stasiun televisi alternatif bagi pemirsa di Indonesia, namun program-program acara yang ditayangkan oleh televisi lokal mampu menarik pemirsa daerah untuk menonton tayangan dari televisi lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari data pada diagram 1.1 mengenai persentase program yang paling lama ditonton oleh pemirsa.

**Diagram 1.1. Persentase Antara Program Lokal Dan Non Lokal Yang Paling Lama Ditonton**

Program yang paling lama ditonton adalah *entertainment* lokal (musik dan kuis), serta *children animasi* (non-lokal)

Semester 1 (Januari-Juni) 2007, all local channels, all time, all 5+, all 10 cities, % time spent watching



Source: AGB Nielsen de Jdon Audience Measurement



Sumber data (2007) : <http://www.agbnielsen.net/>

Dari data diagram 1.1 dapat dilihat bahwa program lokal dapat bersaing dalam memperoleh minat pemirsa dalam menonton tayangan di TV lokal. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pemirsa memiliki ketertarikan dengan TV lokal yang dilihat dari jumlah persentase 33 % dari waktu menonton tayangan *entertainment*

di TV lokal, sedangkan TV Non Lokal tidak mendapatkan minat yaitu 0% dari pemirsa. Persentase tersebut dapat membuktikan bahwa TV lokal tidak hanya sebagai pelengkap dalam pertumbuhan media di Indonesia, namun juga sebagai kebutuhan masyarakat dalam menonton tayangan-tayangan budaya lokal. Dari kebutuhan masyarakat tersebut membuat stasiun televisi lokal mampu menghadirkan suatu program yang sesuai dan berkualitas bagi pemirsanya. Sehingga ide-ide yang akan diangkat menjadi tema dalam suatu program acara disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (pemirsa).

Stasiun televisi lokal masih beroperasi dengan dukungan dari para pemegang saham, namun ada beberapa stasiun televisi lokal mengaku telah mengalami *BEP* (*Break Event Point* atau kembali modal), dan beroperasi dengan perputaran uang yang bisa dihasilkannya. Keberhasilan suatu televisi lokal dapat dilihat dari contoh kasus 1.1 berikut :

#### Kasus 1.1 :

Bali TV yang berdiri tahun 2002 di Denpasar, mengaku telah balik modal pada tahun ke-2 dan kini mulai menghitung keuntungannya. Kebutuhan operasionalnya, Rp 10 juta perjam belum termasuk biaya membeli program dengan harga Rp 15 - 30 juta perjam. Beroperasi dari jam 17.00 - 23.00 WITA, membutuhkan biaya operasional sekitar Rp 75 juta sehari. Kenyataannya Bali TV telah “mengembangkan diri” dengan mendirikan stasiun televisi lokal lain pada tahun 2004 yakni Bandung TV (Bandung), Jogja TV (Yogyakarta), dan Pro TV (Semarang). Selain itu juga bisa dilihat dari keberuntungan J-TV yang merupakan televisi lokal Surabaya yang mampu memiliki daya dukung ekonomi daerahnya. Hal tersebut memberi peluang untuk lebih berkembang, televisi ini mampu memenuhi 90 % program siarannya dengan memproduksi sendiri. J-TV tidak hanya menjual waktu dengan sistem *blocking time*, melainkan juga membeli berbagai program seperti sinetron, dan kesenian lokal.

Sumber data (2006) : <http://www.suarakarya-online.com//>

Dalam kasus ini dapat dilihat bahwa stasiun televisi lokal pada dasarnya dapat bertahan dan mengembangkan diri, Dimana perlu adanya memadukan desain program acara dengan potensi ekonomi dan minat masyarakat daerah. Selain itu perlu diperhatikan bahwa mulai dari manajemen produksi hingga produksi program perlu menyesuaikan dengan biaya produksi yang ada. Bali yang sudah memiliki budaya yang masih kental menjadikan daya dukung untuk Bali TV dalam mengembangkan misinya untuk mempertahankan jati diri masyarakat Bali. Hal tersebut bisa dilihat dari program-program acara Bali TV yang sebagian besar menggunakan bahasa Bali, sedangkan bahasa Indonesia hanya dipakai untuk siaran berita dan siaran agama. Sedangkan iklan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jepang, dan *running text* menggunakan bahasa Inggris. Konsep lokalitas yang diangkat oleh Bali TV mampu untuk dapat mempertahankan eksistensinya sebagai stasiun televisi lokal. Hal tersebut juga dapat dilihat dari keberhasilan dari stasiun televisi lokal Surabaya yaitu J-TV yang mampu mengembangkan diri dengan memproduksi siaran sendiri dan tidak hanya bergantung pada *blocking time*. Daya dukung ekonomi dari daerah Surabaya juga ternyata berperan dalam keberlangsungan J-TV, namun bisa dilihat bahwa pada dasarnya J-TV memang dapat bertahan dalam konsepnya sebagai televisi lokal. Bahkan bisa dilihat bahwa J-TV bisa membeli berbagai program acara. Dalam kasus 1.2 mengenai BunakenTV ini bisa dilihat tentang kegagalan dari Bunaken TV untuk mempertahankan diri sebagai televisi lokal.

### Kasus 1.2:

Bunaken TV adalah televisi lokal di Kota Manado yang dikelola oleh PT. Bunaken TV. Siarannya semua bermuatan lokal. Bunaken TV didirikan oleh Aldrin Arief (Direktur PT. *Point To Point* Indonesia yang bergerak di bidang periklanan bekerjasama dengan Beni Tungka yaitu pemilik kawasan perdagangan Mega Mas di Manado). Frekuensi yang digunakan 40 UHF dengan daya pancar kapasitas 2.000 watt menjadikan siaran Bunaken TV dapat diterima di seluruh kota Manado dan sebagian Minahasa. Warna siaran Bunaken TV sangat berbeda dengan televisi lokal di Indonesia, sesuai dengan misi siarannya "lokal edukatif - edukatif lokal". Siarannya hanya 5 jam setiap hari. Manajemen Bunaken TV sarat konflik karena dijalankan secara kolektif oleh tiga direktur sekaligus yang mewakili pemilik yang berbeda. Hanya karena konflik manajemen di bulan ketiga sejak siaran stasiun televisi ini ditutup. Kini Bunaken TV tidak siaran lagi, meski demikian stasiun televisi ini banyak melahirkan warga lokal Manado yang menjadi pekerja televisi yang kreatif, karena sebelumnya para pemilik TV Lokal di Manado selalu hanya menggunakan tenaga kerja dari Jakarta. Kini para pekerja bekas Bunaken TV tersebar bekerja di TV Manado dan Pasifik TV dan bahkan stasiun TV Nasional di Jakarta.

Sumber data (2009) : <http://www.wikipedia.org//>

Dalam kasus 1.2. mengenai Bunaken TV ini bisa dilihat bagaimana televisi lokal juga bisa gagal dalam menjalankan bisnis medianya. Bunaken TV memiliki masalah pada manajemennya yang hanya dijalankan secara kolektif oleh tiga Direktur saja, sehingga menjadi penting dalam menjaga atau mengelola suatu stasiun televisi lokal supaya tetap bertahan. Hal tersebut perlu adanya kerjasama dengan industri periklanan di daerah, *event organizer*, dan *production house*. Konsep dari televisi lokal harus berbeda dengan stasisun televisi di Jakarta yang berskala nasional. Hal tersebut untuk mencari peluang dalam mengembangkan diri serta mengatasi keterbatasannya. Keberanian untuk berbeda dengan televisi nasional bukan saja dari segi isi, tetapi juga menemukan strategi manajemen dan *marketing* yang berbeda sesuai dengan konsepnya sebagai televisi lokal yang lebih memunculkan nilai-nilai lokalitasnya. Cara yang dilakukan jangan hanya



menggantungkan diri pada *blocking time*, ataupun pada lembaga-lembaga yang mampu membeli jam tayang.

Karakteristik produk dari bisnis media adalah berita, sehingga proses produksi program acara berita menjadi penting bagi suatu media televisi. Kinerja seluruh divisi mendukung dalam menentukan kualitas dari hasil produksi program acara berita yang akan ditayangkan kepada pemirsa. Pentingnya kualitas dari kinerja orang-orang yang ada dibalik layar produksi program acara berita ini, dikarenakan ketika ada masalah yang muncul selama produksi program acara berita akan berdampak langsung pada hasil program acara tersebut. Minimnya modal juga menjadi masalah dalam pertumbuhan suatu industri media stasiun televisi lokal, sehingga alur kinerja *intern* perusahaan dalam produksi program acara berita juga akan terhambat dengan munculnya masalah tersebut.

Sistem pengorganisasian produksi berita di stasiun televisi RBTB penting untuk diteliti, dimana stasiun televisi RBTB yang berada dalam jaringan RB *Group* (Retjo Buntung *Group*) ini sebelumnya sudah berhasil dalam mengembangkan usaha media radio yaitu Radio Retjo Buntung. Data mengenai Radio Retjo Buntung dapat dijadikan bahan pendukung untuk meneliti sejauh mana sistem pengorganisasian yang dipakai oleh stasiun televisi RBTB dalam mengembangkan media televisi lokalnya. Masalah yang menonjol dan menghambat sistem pengorganisasian produksi berita RBTB yaitu adanya peran ganda dari karyawan dalam produksi program acara di RBTB karena kurangnya sumber daya manusia, kendala dalam pencarian biaya produksi, serta adanya persaingan antar *production house* yang memiliki program acara di RBTB.

Permasalahan - permasalahan tersebut menjadi hal yang mendasar dalam sistem pengorganisasian produksi berita RBTv. Masalah-masalah yang muncul dalam sistem pengorganisasian produksi berita RBTv tersebut untuk melihat bagaimana alur kinerja produksi berita di stasiun televisi lokal yang hanya memiliki modal, dan sumber daya manusia yang minim tetapi mampu bertahan untuk tetap eksis sebagai media televisi lokal. Orang – orang yang ada dalam struktur organisasi RBTv memiliki fungsinya masing – masing untuk berperan dalam alur sistem pengorganisasian produksi berita RBTv, keterkaitan fungsi dalam struktur organisasi ini menjadi kesatuan sistem. Hal tersebut menjadi penting untuk diteliti bagaimana RBTv berusaha untuk eksis menjadi media televisi lokal dengan menyeimbangkan sistem, meskipun memiliki tekanan politik, dan tekanan sosial dalam sistem pengorganisasiannya yang mengkerangkakan budaya efisiensi.

## **B. Perumusan Masalah**

Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini melihat suatu masalah dalam alur proses berjalannya stasiun televisi lokal dalam mempertahankan diri untuk eksis sebagai media televisi lokal. Dalam mempertahankan diri untuk tetap eksis, perlu adanya sistem pengorganisasian produksi berita yang terkoordinir dengan baik. Pokok pertanyaan yang berhubungan dengan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah : Bagaimana sistem pengorganisasian produksi berita media televisi lokal RBTv dalam mempertahankan eksistensi diri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Keberlangsungan suatu stasiun televisi lokal didukung dengan adanya sumber daya manusia yang terorganisir dengan baik, sehingga bisa memproduksi program acara berita yang berkualitas. Selain itu juga perlu adanya modal yang cukup yang berasal dari adanya *production house* atau lembaga-lembaga yang membeli jam tayang di RBTv dan dari penjualan iklan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengorganisasian produksi berita di RBTv dengan melihat tekanan – tekanan politik, dan tekanan sosial di RBTv. Selain itu juga dengan melihat fungsi divisi di RBTv, pola hubungan divisi dalam sistem pengorganisasian produksi program acara berita RBTv, dan keterkaitan budaya efisiensi dengan hubungan divisi di RBTv. Dengan penelitian ini, kita dapat mengetahui mengenai dinamika kinerja karyawan dan permasalahannya, kompetisi *production house* di RBTv yang sama-sama memiliki peran dalam mendukung produksi berita di stasiun televisi RBTv dan juga iklan yang ikut berperan dalam membiayai produksi berita RBTv. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pengertian mengenai gambaran sistem pengorganisasian produksi berita suatu stasiun televisi lokal Yogyakarta yang berusaha menyeimbangkan sistem untuk tetap eksis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memiliki manfaat akademis untuk menambah pengetahuan dan sebagai pembahasan ilmiah mengenai bagaimana sistem pengorganisasian produksi berita di stasiun televisi RBTv sebagai suatu stasiun

televisi lokal yang memiliki sumber daya manusia dan modal yang minim tetapi harus mampu menyeimbangkan sistem untuk dapat eksis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pertumbuhan media khususnya stasiun televisi lokal di Indonesia. Pada dasarnya mengembangkan stasiun televisi lokal itu tidak mudah, hal tersebut perlu adanya keseimbangan sistem dalam pengorganisasian produksi berita.

#### **E. Kerangka Konsep**

Dalam menganalisis mengenai sistem pengorganisasian produksi berita dalam media televisi lokal ini dapat dilihat mengenai pengertian sistem pengorganisasian bahwa suatu organisasi perlu untuk mengalokasikan dan menugaskan kegiatan diantara para anggotanya agar tujuan dari organisasi tersebut dapat tercapai dengan efisien. Organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pengertian pertama menandakan suatu lembaga atau kelompok fungsional, seperti organisasi perusahaan, rumah sakit, perwakilan pemerintah atau suatu perkumpulan olahraga. Pengertian kedua berkenaan dengan proses pengorganisasian, sebagai suatu cara dalam mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasinya dapat tercapai dengan efisien. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi, yaitu merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi agar

kegiatan-kegiatan yang sejenis yang saling berhubungan dapat dikerjakan bersama. Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi.

Pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif. Istilah pengorganisasian mempunyai bermacam - macam pengertian. Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan hal-hal berikut ini :

1. Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif sumberdaya-sumberdaya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi.
2. Hubungan-hubungan antara fungsi, jabatan, tugas, dan para karyawan.
3. Cara dalam mana para manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dari tiga hal diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien ([http : //www.smakmoer.com//](http://www.smakmoer.com/))

Sistem pengorganisasian berdasarkan teori Talcott Parson melihat bahwa kehidupan sosial itu harus dipandang sebagai sebuah sistem (sosial). Artinya kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian – bagian atau unsur – unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial seperti

itulah yang disebut sebagai sistem sosial. Sebuah sistem sosial kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu pola interaksi sosial yang terdiri dari komponen – komponen sosial yang teratur dan melembaga (*institutionalized*). Salah satu karakteristik dari sistem sosial adalah ia merupakan kumpulan dari beberapa unsur atau komponen yang dapat kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat. Komponen dari sistem sosial adalah peran – peran sosial, namun dalam kenyataannya yang memegang peran – peran sosial adalah manusia – manusia juga. Yang dimaksud peran disini adalah tingkah yang diharapkan atau tingkah normatif yang melekat pada status sosial seseorang. Sebagai komponen dari sistem sosial, peran – peran itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk suatu kesatuan kehidupan bermasyarakat. (Narwoko, J. 2004: 124-129).

Sistem sosial memiliki kecenderungan untuk tetap mempertahankan keseimbangan internalnya karena :

1. Keseluruhan sistem sosial adalah sebuah struktur yang elemen – elemen didalamnya betul – betul terintegrasi.
2. Keseluruhan sistem sosial merupakan sebuah struktur yang stabil.
3. Setiap elemen dari sebuah sistem sosial merupakan sebuah struktur yang stabil.
4. Setiap elemen dari sebuah sistem sosial memiliki fungsi dan memberikan kontribusi dalam mempertahankan sistem itu.
5. Fungsi keseluruhan sistem tersebut didasarkan pada konsensus para anggotanya berkaitan dengan nilai – nilai fundamental.

Vilfredo Pareto mengemukakan mengenai keseimbangan sosial yang dibutuhkan oleh suatu sistem sosial untuk dapat berfungsi (Giddens. 2004:319-320).

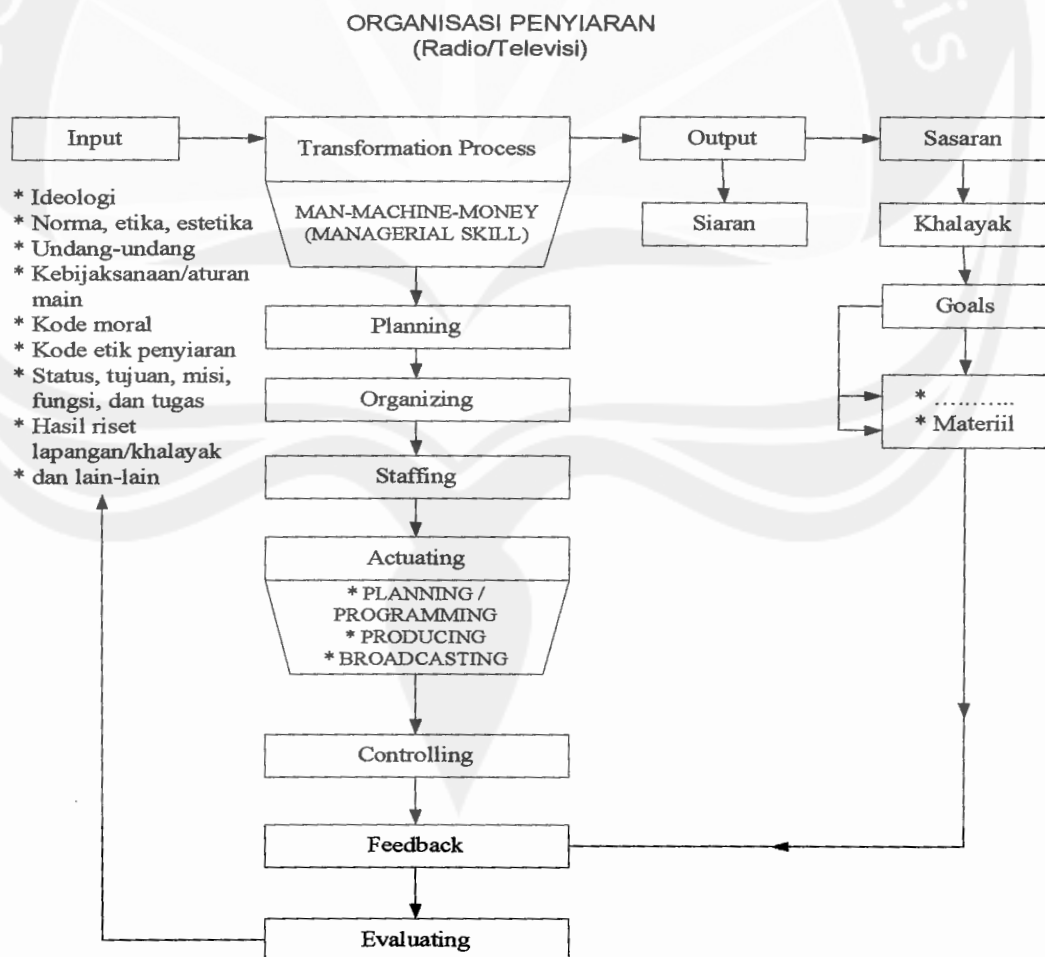
Fungsi pengorganisasian penting bagi sistem manajemen karena ini adalah mekanisme utama untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan

antara sumber daya manusia dengan memberikan fungsi pada sumber daya manusia yang ada. Hal tersebut untuk meminimalisasi kelemahan seperti, peniruan usaha dan organisasional yang menganggur.

(<http://elearning.gunadarma.ac.id/>)

Sistem pengorganisasian penyiaran dalam suatu media televisi itu penting dalam membangun dan mengelola keberlangsungan suatu stasiun televisi lokal. Dapat dilihat dari Bagan 1.1 mengenai Organisasi Penyiaran Radio/Televisi.

**Bagan 1.1 Organisasi Penyiaran Radio/Televisi**

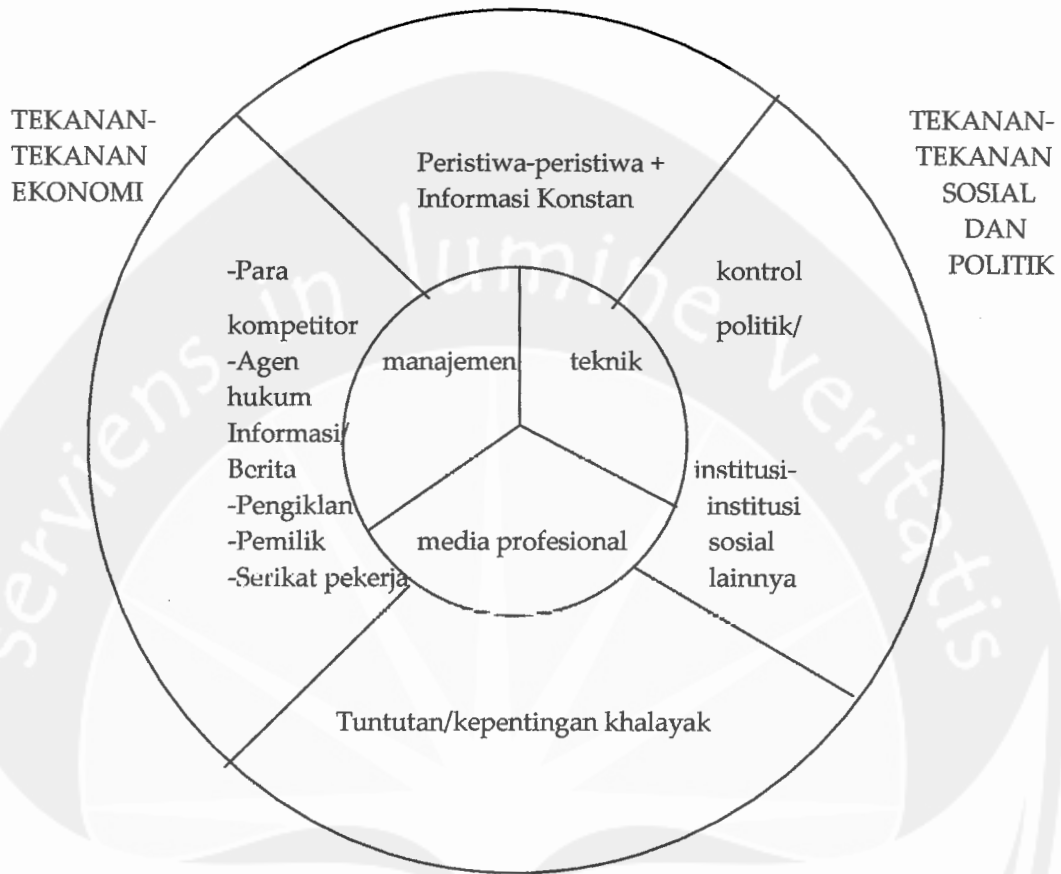


Dalam bagan 1.1. ini bisa dilihat bahwa organisasi penyiaran itu dapat berjalan dengan melalui proses *input* yaitu merupakan proses dimana bahan baku dasar yang akan diolah menjadi mata acara siaran adalah informasi. Kemudian informasi tersebut diolah dalam proses transformasi. Proses transformasi adalah proses manajemen yang memiliki unsur manusia (pemimpin/manajer, staf, pelaksana), dana, sarana, dan prasarana. Setiap orang yang berada dalam proses transformasi itu melaksanakan tugasnya berdasarkan bagian kerjanya, supaya alur kinerja organisasi penyiaran dapat terkoordinir dengan baik dan dapat menghasilkan *output* siaran yang berkualitas. *Output* adalah hasil perencanaan yang telah diolah dalam proses transformasi melalui keterampilan manajerial. Selain itu *output* harus berimpit dengan tujuan yang akan dicapai, jika tidak terjadi himpitan kepentingan berarti ada penyimpangan atau kesalahan dalam tahap perencanaan. Suatu organisasi penyiaran perlu memperhatikan kesatuan alur dari proses *input* ke proses transformasi dan kemudian kearah *output*. *Output* menjadi bagian yang penting karena menyangkut isi yang akan ditayangkan atau pesan yang akan diberikan kepada pemirsa, *output* yang dihasilkan adalah berita (Wahyudi,J.B, 1994:45).

Berdasarkan teori McQuail yang melihat bahwa media berperan dalam menyebarkan informasi, tetapi selain itu media merupakan institusi sosial yang penting dan menjadi bagian dari sebuah matrik hubungan sosial yang rumit. McQuail mendiskusikan lima jaringan media utama yang digambarkan pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1. Lima Jaringan Media Utama McQuail**



Pada gambar 1.1. teori McQuail mengenai lima jaringan media utama melihat bahwa media berperan dalam menyebarkan informasi, tetapi selain itu media merupakan institusi sosial yang penting dan menjadi bagian dari sebuah matrik hubungan sosial yang rumit. Media ditunjukkan pada pusat dan meliputi suatu fungsi manajemen, satu perangkat profesional dari *personal*, dan unsur teknis. Media ditunjukkan berinteraksi dengan berbagai macam faktor ekonomi, sosial budaya, dan politik, peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dalam masyarakat secara luas dan khalayak. Garis teori yang paling penting untuk memenuhi media

sebagai institusi meliputi berbagai teori – teori kritis Marxis. Menurut McQuail

ada lima cabang utama dari teori media Marxis yaitu :

1. *Classical Marxism* (Teori Marxisme Klasik), dalam aliran ini media dilihat sebagai alat dari kelas dominan dan sebagai alat yang digunakan kaum kapitalis untuk meningkatkan kepentingan dalam mencari untung.
2. *Political Economic Media Theory* (Teori Media Ekonomi Politik), dalam aliran ini isi media adalah suatu komoditas yang dijual di pasar dan informasi yang disebarluaskan diawasi oleh pasar.
3. *Frankfurt School (Mashab Frankfurt)*, dalam aliran ini melihat media sebagai alat untuk mengkonstruksi budaya yang mengarah kepada dominasi ideologi dari *elite*.
4. *Hegemonic Theory* (Teori Hegemonik), hegemoni adalah dominasi dari suatu ideologi palsu atau cara berfikir terhadap cara – cara pemahaman lain. Ideologi dominan mengabadikan kepentingan – kepentingan kelas tertentu terhadap lainnya dan media mengambil peran utama dalam proses ini.
5. *The Sosio Cultural Approach* (Pendekatan Sosiokultural), studi yang bersifat kultural memandang masyarakat sebagai suatu bidang dari ide – ide yang bersaing dalam sebuah perjuangan makna.

(Winarso. 2005:66-68)

Berkaitan mengenai lima teori jaringan media utama Mc.Quail yang melihat organisasi penyiaran sebagai institusi sosial dan bisnis ini berinteraksi ini juga berinteraksi dengan massa (pemirsa / khalayak). Mc.Quail menyatakan massa kurang memiliki kesadaran diri dan identitas diri, serta tidak mampu bergerak secara serentak dan terorganisir untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Massa ditandai oleh komposisi yang selalu berubah pula. Ia tidak bertindak untuk dirinya sendiri tetapi disetir untuk melakukan suatu tindakan. Para anggotanya heterogen dan banyak sekali jumlahnya, serta berasal dari semua lapisan sosial dan demografis. Meskipun demikian, dalam menentukan suatu objek perhatian tertentu, massa selalu bersikap sama dan berbuat sesuai dengan persepsi orang yang akan memanipulasi mereka. Untuk memahami massa paling tidak diketahui beberapa karakteristiknya, massa mempunyai tingkat instruksi yang rendah,

tujuan atau obyek perhatian yang dikelola, kontrol/organisasi eksternal yang dimanipulatif, dan kadar kesadaran yang rendah. Sehingga Ghanney (1972) dan Mc Quail (1989) melihat bahwa peranan media massa (dalam kaitannya dengan budaya massa) berperan untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku khalayak (mungkin dalam terpaan iklan, yaitu konsumen) atau juga perilaku politik dalam kasus sejumlah besar pemilih dalam suatu pemilihan umum (Liliweri,Alo.1991:76-77).

Munculnya media massa televisi dalam situasi sosial budaya, ekonomi, dan politik di Indonesia ini memunculkan kepemilikan silang media elektronik, seperti pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Kepemilikan Silang Media Elektronik**

Nama Kelompok Usaha	Nama Media	Jenis Usaha
Bimantara Citra	RCTI	Televisi
	Global TV	Televisi
	TPI	Televisi
	Trijaya FM Jakarta	Radio
	Prapanca FM Medan	Radio
	SCFM Surabaya	Radio
	ARHFM Jakarta	Radio
Kompas Gramedia Grup	TV7	Televisi
	Sonora FM Jakarta	Radio
	Salvatore FM Surabaya	Radio
	Bikima FM Yogyakarta	Radio
Indosiar Visual Mandiri	Indosiar	Televisi
	Elshinta FM Jakarta	Radio
Kelompok Media Indonesia	Metro TV	Televisi
Jawa Pos Grup	JTV Surabaya	Televisi
	RTV Pekanbaru	Televisi
	Batam TV	Televisi
	6 Televisi lokal lagi dalam persiapan.	Televisi

Sumber data (2004) : Buku Ekonomi Politik Media Penyiaran Oleh Sudibyo

(Sudibyo,Agus.2004:44)

Orang – orang yang berada dalam sistem pengorganisasian produksi berita berperan dalam mengatasi tekanan – tekanan yang muncul dalam suatu

stasiun televisi. Jeremy Tunstall mendefinisikan posisi komunikator sebagai petugas non-administratif didalam organisasi-organisasi komunikasi, orang-orang yang bekerja dalam memilih, menyusun, dan merencanakan program-program, cerita-cerita dan pesan-pesan lainnya untuk akhirnya disebarkan pada khayalak (Tunstall.1970:5).

Para jurnalis, petugas-petugas badan iklan, produser, dan direktur siaran radio dan televisi serta para penyunting merupakan orang – orang yang juga berperan dalam sistem pengorganisasian produksi, namun tidak termasuk para teknisi, ataupun orang-orang yang berhubungan dengan masalah-masalah finansial dan masalah lainnya yang tidak secara langsung terlibat dalam produksi pesan-pesan simbolik. Para ahli sosiologi tertarik untuk mempelajari jenis-jenis pekerjaan yang memiliki tugas ”kreatif” produksi pesan dalam organisasi komunikasi massa. Fokusnya bukan pada kepribadian individu, tetapi latar belakang sosial mereka, proses pengangkatan, dan pendidikan mereka dalam berbagai peranan yang mereka lakukan. Hal tersebut untuk mengetahui mengenai latar belakang kelas sosial, identitas rasial, prestasi pendidikan, dan karakteristik sosial mereka. Informasi mengenai pola-pola sosial dari kategori pekerjaan dapat untuk mempelajari stratifikasi dan mobilitas sosial, asumsinya adalah latar belakang sosial individu mempengaruhi rentangan dan kualitas prestasi kerja dan isi pesan (Wright.1988:72-74).

Media televisi adalah media komunikasi massa. Suatu penelitian sosiologis tentang peran pekerjaan yang penting dalam media televisi adalah menjadi seorang produser televisi. Seorang produser televisi merupakan suatu

pekerjaan utama yang menjadi suatu penelitian untuk mengetahui kekuatan sosiologis yang bekerja dalam menentukan isi dari media. Maka sosiolog Muriel G. Cantor memilih produser televisi untuk diteliti secara intensif. Cantor telah mewawancarai hampir semua produser pria yang aktif dalam seri-seri drama televisi Hollywood selama periode tahun 1967-1968. Fokus utama dari penelitiannya mengenai faktor-faktor organisasi, profesi, pekerjaan, dan kepribadian yang mempengaruhi isi televisi. Dari hasil penelitiannya, Muriel G. Cantor merumuskan bahwa produser berkuasa dalam :

- a. Pemilihan cerita (baik tema maupun isi),
- b. Mengubah para pemain, pengarah, dan penulis skenario,
- c. Bertindak sebagai koordinator antara perusahaan film dan stasiun televisi,
- d. Mempunyai kekuasaan terakhir untuk menyunting dan memotong pertunjukan yang difilmkan,
- e. Dan pada umumnya berwenang dalam aspek-aspek pokok produksi.

Dengan mengetahui peran yang dimainkan oleh produser maka posisi produser dipandang sebagai salah satu kekuasaan penting dan besar dalam industri media televisi (Wright. 1988:79-80).

Redaktur berita merupakan yang paling bertanggung jawab dalam:

- a. Menghasilkan liputan.
- b. Menyeleksi dan memutuskan pemuatan sebuah berita.
- d. Memproses dan mengemas naskah.
- e. Mengendalikan proses pengumpulan dan penyajian berita.

(Rivers, William L. 1994: 99)

Meskipun produser memiliki posisi yang relatif kuat, namun ia tidak memiliki otonomi, karena produser merupakan salah satu bagian dari birokrasi organisasi yang kompleks dan luas, ia tidak memiliki kontrol yang sempurna. Ia adalah seorang produser kerja, seseorang yang berada di tengah di antara orang

yang ada di atasnya dan orang yang diawasi diantara awak produksi. Sebagai wakil pimpinan ia harus memenuhi tujuan organisasi. Idealnya produser mempunyai tanggung jawab atas aspek-aspek pertunjukan yang kreatif, tetapi ini selalu merupakan otoritas yang didelegasikan meskipun ia (produser) yang memiliki, mencipta, dan menghasilkan pertunjukan sendiri, namun pimpinan televisi tetap punya hak akhir dalam pemeriksaan *script*, pemain, dan persoalan-persoalan administratif lainnya (Cantor.1971:8-9).

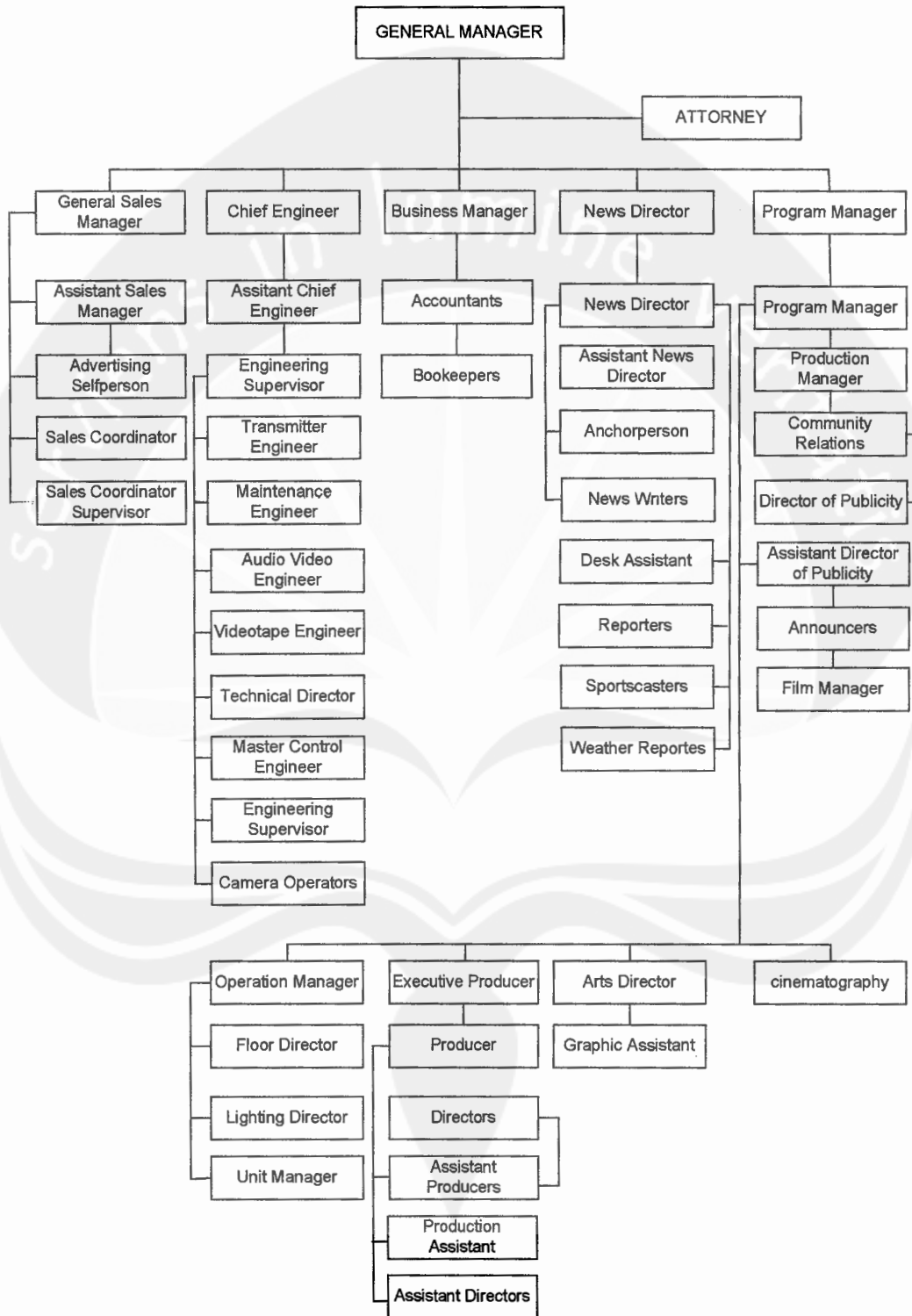
Orang-orang penting yang berperan dalam mempengaruhi produser dalam pembuatan keputusan mengenai pemilihan cerita dan proses kreatif yaitu penulis cerita, dan para pengarah. Penemuan-penemuan Cantor menyatakan bahwa produser berurusan dengan reaksi dari *secondary audience* (khalayak sekunder) untuk pertunjukannya yaitu para eksekutif studio, dan kelompok produksi, khususnya para penulis, pengarah, dan aktor. Selain itu juga berurusan dengan *primary audience* (khalayak primer) yang terdiri dari para pemirsa televisi. Tetapi dalam prakteknya sebagian produser nampak memproyeksikan cita-rasa mereka sendiri atau cita-rasa keluarga mereka tahu kenalan-kenalan mereka sebagai wakil dari cita-rasa "khayalak" (Wright.1988:81-82).

Sistem pengorganisasian produksi program acara media televisi (khususnya berita) menjadi sangat penting, hal tersebut berhubungan dengan bentuk organisasi penyiarannya. Bentuk organisasi penyiaran akan mempengaruhi struktur dan tata kerja organisasi. Pembentukan struktur organisasi dan tata kerja sebuah stasiun penyiaran apakah itu milik pemerintah, swasta, pemerintah dan masyarakat, serta milik masyarakat *non profit* tetap harus berlandaskan pada

kebutuhan sebuah stasiun penyiaran yang tidak boleh ada birokrasi yang ketat. Didalam suatu organisasi perlu adanya mekanisme hubungan kerja, baik antara pimpinan, dan pelaksanana, antar pimpinan, antar pelaksana secara jelas dan tidak menyebabkan timbulnya birokrasi yang ketat. Untuk itu model ideal dari struktur organisasi stasiun televisi bisa dilihat dalam bagan 1.2.



**Bagan 1.2. Model Ideal Struktur Organisasi Stasiun Televisi**  
**ORGANISASI STASIUN TELEVISI KOMERSIL**



(Wahyudi,J.B. 1994: 86-90)



Pada dasarnya media televisi memiliki fungsi seperti yang diungkapkan Robert.K. Avery dalam bukunya "*Communication And The Media*" dan Sanford B. Wienberg dalam bukunya "*Messages – A Reader in Human Communication*", Random House, New York 1980 adalah :

1. Mengamati lingkungan.
  2. Mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
  3. Menyalurkan nilai – nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (Kuswandi, Wawan. 1996:24-25)

Keberadaan media massa televisi sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Pengaruhnya pasti ada, baik itu dalam relasi sosial, kultural, maupun dalam tatanan ekonomi domestik khususnya. Temuan empirik memperlihatkan munculnya fenomena pergeseran beberapa aspek kehidupan antara lain : pola pikir, tatanan nilai dan norma, gaya hidup, perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, dan mobilitas penduduk (Adrianto, Ambar. 1997:192).

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Media televisi pun akhirnya melahirkan istilah baru dalam peradaban manusia yang lebih dikenal dengan "*mass culture*" (kebudayaan massa) (Kuswandi, Wawan. 1996:22).

Khalayak yang heterogen dan tidak kenal satu dengan yang lainnya dipengaruhi oleh kehadiran media maupun terpaan pesan – pesan media yang

diproduksi secara besar – besaran melalui media. Arus informasi dari media kepada khalayak cenderung datang bertubi-tubi sehingga kadang – kadang khalayak berubah posisi menjadi suatu masyarakat yang memiliki sifat – sifat massa (Liliweri,Alo.1991:75).

Eksistensi televisi lokal berkaitan dengan diterbitkannya Undang-undang Penyiaran No 32. Th. 2002, sistem penyiaran Indonesia mengenal empat jenis media penyiaran yakni penyiaran publik, penyiaran swasta, penyiaran komunitas, dan penyiaran berlangganan (pasal 13 ayat 2). Eksistensi televisi menyangkut sejauh mana peran televisi komunitas sekarang ini, dan bagaimana masa depan televisi lokal dihadapkan dengan tantangan konvergensi media. Secara historis, televisi lokal hadir sebagai wahana penyaluran aspirasi komunitas di mana televisi tersebut hadir. Wacana pentingnya televisi lokal menguat bersamaan dengan merebaknya siaran televisi swasta yang demikian dominan, selain itu untuk mewadahi aspirasi komunitas setempat. Sejumlah televisi lokal mula-mula hadir karena tidak terjangkaunya daerah tertentu oleh siaran swasta. Perkembangannya, kesadaran untuk menjadi media alternatif terasa makin diperlukan. Sejalan dengan kesadaran tersebut, UU Penyiaran No 32 Tahun 2002 menyediakan kesempatan pada masyarakat di daerah untuk mendirikan lembaga penyiaran yang sesuai dengan watak, adat, budaya, dan tatanan nilai/norma setempat. Maka, merebaknya pendirian televisi lokal di samping media penyiaran lokal lain dan penyiaran lokal menandai dimulainya desentralisasi penyiaran. Makin terbuka celah bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bidang penyiaran televisi. Dengan demikian, masyarakat sekarang memiliki peluang untuk tidak lagi menjadi obyek

penyiaran, namun bisa berperan sebagai subyek yang aktif mewarnai dunia penyiaran di Indonesia. Ini menjadi pangkal idealisme pengelola media televisi lokal. Bahwa kehadiran sebuah media untuk memampukan khalayaknya sebagai subyek yang turut menentukan. Maka, tidak heran jika di dalam idealisasi tersebut televisi komunitas seringkali menggemakan kredo: dari komunitas, oleh komunitas dan untuk komunitas. Partisipasi menjadi salah satu aspek yang dijunjung tinggi dalam mempertahankan eksistensi televisi lokal selama ini (<http://abunavis.wordpress.com/>).

Dunia penyiaran mensyaratkan investasi yang padat modal. Untuk dapat eksis maka penyelenggara siaran harus memikirkan kontinuitas operasionalnya. Selain itu tidak dapat dihindari bahwa untuk mewujudkan fungsi sebagai media publik diperlukan dukungan riil dari pemerintah dan juga keterlibatan aktor-aktor yang rela menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk tujuan luhur tersebut. Penyelenggara media publik sendiri perlu memprioritaskan seleksi, prosesi, dan evaluasi yang didasarkan pada kriteria kreativitas, inisiatif, dan gagasan progresifnya. Berarti penyesuaian dalam tubuh penyelenggara media publik tidak cukup hanya dikenakan pada sistem, pola, dan struktur penyiaran, namun terutama pada *mindset* penyelenggaraan penyiaran publik itu sendiri. Ketergantungan pada pola-pola penyiaran yang diadopsi oleh industri penyiaran disinyalir hanya akan menempatkan media publik selalu berada di pinggiran. Contohnya TVRI yang mempunyai *resources* yang sangat memadai untuk mewujudkan tujuan-tujuan penguatan publik sebagaimana mestinya. Tentu saja pola-pola penyelenggaraan penyiaran yang konservatif perlu

ditinggalkan/diperbaharui untuk dapat *survive* dan eksis sebagai lembaga penyiaran publik (Darmawan.2007:55-57).

Jika "TV lokal" menjadi resmi dalam wacana pertelevisian Indonesia, ia turut mempunyai tugas yang kongkrit untuk turut membenahi kondisi masyarakat setempat dan lingkungannya, sekaligus yang memungkinkan pendidikan bermedia diwujudkan secara lebih proporsional dan terjangkau. Frame konsideran yang digunakan dan tindakan yang diputuskan semestinya tidak hanya atas nama "biaya operasional". Sedangkan di sisi lain, penyikapan terhadap program-programnya mestinya juga tidak hanya semata-mata menggunakan dalih "tidak sesuai dengan norma" (Darmawan. 2003:34).

Dalam penelitian mengenai Jogja TV sebagai televisi lokal di Yogyakarta ini melihat progam acara Inyong Siaran mampu memberi kepuasan pada *audiens* dalam hal ini mahasiswa ISI Surakarta baik laki-laki maupun perempuan. Program ini mampu memberikan kepuasan kepada *audiens* dari segala lapisan kelompok usia, dan karena *content* atau materi programnya bersifat universal maka program tersebut disukai dan mampu memberikan kepuasan untuk segala golongan pendidikan akhir *audiens* (Angelina, Yulia. 2008:170).

Bali TV sebagai televisi lokal di Bali ini tidak lain merupakan produk dari industri media. Industri media memungkinkan terjadinya penumpukan kapital, dikuatkan oleh sistem industri media Indonesia. Industri media di Indonesia menganut sistem pasar. Program – program yang lebih pada untuk pengiklan. Bagaimana pun juga, Bali TV merupakan fenomena televisi lokal

komersial. Lagi – lagi wacana pengembalian modal dan penumpukan keuntungan selalu mengiringi kinerja industri media (Sunaryanto, Heri. 2005:136).

Sokongan grup berpengaruh pada kesiapan stasiun televisi lokal komersial untuk bersiaran. Jogja TV dan RBTV relatif lebih mapan dalam bersiaran daripada Tugu TV. Jogja TV, RBTV, dan Tugu TV memiliki hubungan bisnis dengan radio di Jogja sehingga mempermudah proses mendapatkan sumber daya manusia. Unsur – unsur komersial tampak jelas terutama dengan *rerun* acara, pertimbangan memilih acara, pemilihan audiens, dan upaya – upaya untuk mencapai *Break Event Point* secepatnya (Astuti, Tri. 2005:214-215).

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh) (Bogdan. 1975:5).

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memberikan gambaran dan uraian suatu keadaan yang sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek, hal ini juga berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

## **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitiannya adalah sistem pengorganisasian produksi berita dalam media televisi lokal di RBTv.

## **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian yang dibutuhkan dalam analisis sistem pengorganisasian produksi berita dalam media televisi lokal berdasarkan teori McQuail adalah Direksi dan Komisaris RBTv, Personalia dan Bagian Keuangan RBTv, bagian produksi RBTv, Kepala Bagian Produksi, Produser, Bagian Teknik, *Program Director*, Master Kontrol, Kameramen dan *Lighting* serta *Floor*, *Audio Operator*, *Design Graphic* dan *Editing*, serta *Property*, dan divisi lain yang mendukung kinerja divisi Produksi dalam produksi program acara yaitu Presenter, Narasumber, Humas RBTv, *Programming*, Bagian *Marketing*, *Production House*, dan pemasang iklan di RBTv. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang sebanyak mungkin untuk mendukung penelitian.

## **4. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, data primer (utama) adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan yang lainnya sebagai data sekunder (tambahan) seperti dokumen, foto, dan lain-lain (Moleong. 2002:112).

### **a. Data Primer**

Sumber data primer ini diperoleh dari wawancara. Dengan wawancara, penulis dapat mencari data dari informan yang ada di stasiun televisi RBTV. Obyek penelitian yang diwawancarai adalah Direksi RBTV, Personalia RBTV, Bagian Produksi RBTV dan Produser, Bagian Teknik (peliput berita), *Programming* dan *Program Director*, serta *Marketing*.

### **b. Data Sekunder**

Data yang diperoleh dengan mencari data-data pelengkap untuk mendukung penelitian baik tabel, foto, literatur mengenai stasiun televisi RBTV dan Radio Retjo Buntung (data mengenai Radio Retjo Buntung sebagai pelengkap data karena berperan dalam pendirian RBTV), dan buku-buku yang mendukung dalam penelitian sistem pengorganisasian produksi berita dalam media televisi lokal.

## **G. Tehnik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Tehnik pengumpulan data dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian. Dalam penggunaan tehnik observasi, yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan peneliti. Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menambah hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi (Rahmat.2003:85). Yang menjadi obyek observasi adalah sistem pengorganisasian produksi berita media televisi lokal

di RBTB, dengan mengamati subyek penelitian yaitu Bagian Produksi dan Produser, Bagian Teknik, Kameramen dan *Lighting* serta *Floor*, *Audio Operator*, *Design Graphic* dan *Editing*, serta *Property*, *Programming*, *Program Director*, Master Kontrol, Presenter, Narasumber, *Marketing*, *Production House*, dan pemasang iklan di RBTB. Pengamatan bagian produksi yang berkolaborasi dengan bagian programming dan bagian tehnik dalam proses mencari dan menentukan bahan siaran berita, pengamatan bagian tehnik dalam meliput berita, serta pengamatan tim produksi (Bagian Produksi, Produser, Bagian Teknik, Kameramen dan *Lighting* serta *Floor*, *Audio Operator*, *Design Graphic* dan *Editing*, serta *Property*, *Programming*, *Program Director*, dan Master Kontrol) dalam persiapan produksi berita RBTB (hasil pengamatan terlampir).

## 2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah *interview guide* yang dilakukan dalam bentuk pertanyaan (daftar pertanyaan terlampir) baik itu yang telah digariskan maupun yang muncul secara spontan. Wawancara yang dilakukan diharapkan untuk melengkapi apa yang tidak diperoleh dalam pengamatan penelitian (Rahmat. 2003:98). Wawancara adalah cara yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi rencana atau ide-ide yang dipikirkan seseorang untuk menyusun strategi. Subyek wawancara adalah Direksi RBTB, Personalia RBTB, Bagian



produksi RBTB dan Produser, Bagian Teknik (peliput berita), *Programming* dan *Program Director*, serta *Marketing*.

## **H. Proses Analisa Data**

### **1. Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan adalah *non statistic* yaitu analisis kualitatif. Dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh dari penelitian, kemudian dilaporkan apa adanya. Setelah itu dianalisis dengan dipaparkan secara deskriptif untuk dapat gambaran fakta yang ada dan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah (Nawawi.1984:16).

### **2. Metode Penulisan Laporan Penelitian**

Penulisan laporan hasil penelitian dibagi dalam beberapa bagian yaitu :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang

B. Perumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Kerangka Konsep

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

2. Objek Penelitian

3. Subyek Penelitian

#### 4. Sumber Data

a. Data Primer

b. Data Sekunder

#### G. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

2. Wawancara

#### H. Proses Analisis Data

1. Tehnik Analisis Data

2. Metode Penulisan Laporan Penelitian

### BAB II DESKRIPSI UMUM

A. Sejarah Perusahaan PT. Reksa Birama Media (RBTv)

B. Logo Perusahaan PT. Reksa Birama Media (RBTv)

C. Lokasi Perusahaan PT. Reksa Birama Media (RBTv)

D. Program Acara di Stasiun Televisi RBTv

E. Struktur Organisasi PT. Reksa Birama Media (RBTv)

### BAB III PEMBAHASAN

A. Tekanan Politik, dan Tekanan Sosial Bagi Media Televisi Lokal RBTv

B. Fungsi Setiap Divisi Dalam Sistem Pengorganisasian Produksi Berita RBTv

1. Fungsi Komisaris dan Direksi RBTv

2. Fungsi Bagian *Programming* RBTv

3. Fungsi Bagian Produksi RBTv

4. Fungsi Bagian Tehnik RBTv

5. Fungsi Bagian *Marketing* RBTv

6. Fungsi Bagian Personalia, Keuangan, dan Ekspedisi RBTv

C. Hubungan Divisi Dalam Sistem Pengorganisasian Produksi Berita RBTv

1. Hubungan Keterkaitan Divisi Produksi, Divisi Iklan/*Marketing*, Divisi Teknik dan *Programming* Dalam Tahap *Input*

2. Hubungan Keterkaitan Divisi Produksi, Divisi Teknik dan *Programming* Dalam Tahap *Process* dan *Output*

D. Kendala – Kendala Yang Muncul Dan Upaya Yang Dilakukan

Dalam Hubungan Divisi Pada Sistem Pengorganisasian Produksi Berita RBTv

1. Kendala Dan Upaya Dalam Tahap *Input* Yang Melibatkan Divisi Produksi, Divisi Iklan/*Marketing*, Divisi Teknik dan *Programming*

2. Kendala Dan Upaya Dalam Tahap *Process* dan *Output* Yang Melibatkan Divisi Produksi, Divisi Teknik dan *Programming*

E. Keterkaitan Budaya Efisiensi Dengan Hubungan Divisi (Dalam Sistem Pengorganisasian Produksi Berita RBTv) Berdasarkan Teori Marxisme Klasik

1. Memaksimalkan Pencarian Biaya Produksi Berita RBTv

2. Peran Ganda Karyawan RBTv Dalam Sistem Pengorganisasian Produksi Berita RBTv

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran